

Peningkatan Hasil Belajar IPS melalui Model *Field Trip*

Sujarwo ⁽¹⁾

¹ SDN Surenlor 1 Trenggalek,
Email: ¹ jarwogalek@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v2i1.26

ABSTRAK

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu pelajaran yang diberikan mulai SD/MI mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, dan generalisasi yang berkaitan dengan fenomena alam serta kehidupan makhluk. Tujuan penelitian mengetahui gambaran objektif tentang peningkatan hasil belajar IPS dengan metode *Field Trip* pada siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri 1 Surenlor Kecamatan Bendungan semester I Tahun Pelajaran 2014/2015. Subyek penelitian siswa kelas III SDN 1 Surenlor, Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek berjumlah 14 siswa. Instrumen pengumpulan data adalah tes. Teknik analisis yang dipakai rata-rata dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa, pada kondisi awal hanya ada 4 siswa yang tuntas belajar, dengan persentase ketuntasan sebesar 28,57%, dan rata-rata kelas 62,86; pada siklus I angka ketuntasan belajar naik menjadi 71,42% dengan rata-rata kelas 74,29; dan pada siklus II, angka ketuntasan belajar naik menjadi 100%, semua siswa tuntas dalam belajar. Kesimpulan yang dapat diperoleh bahwa penggunaan metode *Field Trip* dalam pembelajaran, terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III semester I Tahun Pelajaran 2014/2015 di SDN 1 Surenlor, Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek.

Kata kunci: hasil belajar, ips, *field trip*,

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu pelajaran yang diberikan mulai SD/MI. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, dan generalisasi yang berkaitan dengan fenomena alam serta kehidupan makhluk. Sering terjadi salah tafsir manakala IPS dipahami sebagai hafalan. Dengan serentetan kata tanya apa, kenapa, dimana, kapan, bagaimana, dan mengapa terjawab dengan jalan menghafal untuk itu tidak dipungkiri lagi bahwa anak dituntut untuk terus belajar menghafal, bahkan kadang kala mengesampingkan aspek pemahaman. Ada tiga hal prinsip keberhasilan sejalan dengan "Taksonomi Bloom" yang harus dicapai siswa seausai belajar yaitu kemampuan kognitif (pengetahuan), kemampuan afektif (penghayatan), dan kemampuan psikomotorik (perilaku). Ketiga prinsip tersebut berlaku juga dalam pembelajaran IPS (Mudyaharjo, 2012:149).

Pada dasarnya anak didik kelas III SD/MI masih dikategorikan sebagai usia anak-anak. Anak tidak seperti orang dewasa yang dapat berpikir abstrak. Anak hanya dapat berpikir konkrit. Hal ini menimbulkan kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis. Pada usia itu pula (kelas III) umumnya anak menghadapi tugas-tugas dengan bebas dan berusaha menyelesaikannya sendiri, cara berpikir yang realistik, ingin tahu dan ingin belajar. Untuk itu dibutuhkan figur guru yang mampu memenuhi keinginannya. Faktor pendukung keberhasilan belajar siswa dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi intelegensi (kecerdasan, kesehatan, kemampuan, adaptasi dan minat belajar). Faktor eksternal meliputi keadaan lingkungan, keadaan sarana prasarana maupun cara belajar (Purwanto, 1992:106). Apabila kedua faktor tersebut tersedia secara memadai, maka diharapkan akan dicapai hasil belajar. Siswa akan memperoleh hasil belajar IPS secara maksimal jika mempunyai minat belajar yang kuat dalam diri siswa, dan didukung oleh lingkungan alam dan sosial, teman keluarga secara penuh, tersedia guru profesional, buku-buku pelajaran dan alat tulis yang memadai, serta menggunakan metode pengajaran yang tepat. Dengan demikian factor eksternal

khususnya kemampuan guru dalam menyampaikan materi merupakan unsur yang sangat penting bagi tercapainya keberhasilan belajar siswa.

Dengan demikian yang dimaksud dengan keberhasilan dalam belajar IPS bukanlah semata-mata hanya diukur dengan perolehan nilai yang memuaskan baik dalam ulangan maupun ujian akhir, melainkan diukur pula dari materi IPS yang dipelajari dapat dihayati dan diterapkan dalam perilaku sehari-hari. Pengalaman menunjukkan bahwa keberhasilan seseorang siswa dalam belajar IPS ternyata ditentukan oleh berbagai faktor yang saling mendukung secara serempak atau terpadu. Dengan hanya mengandalkan faktor kecerdasan saja belum tentu menjamin keberhasilan siswa, jika tidak didukung faktor lain.

Penyajian materi dengan menggunakan metode yang tepat dapat menarik minat siswa. Metode karyawisata (field trip) dipilih sebagai metode tepat guna dalam menarik minat belajar siswa terhadap mata pelajaran IPS, di mana IPS itu sendiri sangat berhubungan erat dengan lingkungan. Karyawisata adalah metode mengajar di mana guru mengajak siswanya keluar kelas untuk menuju pada obyek yang sesungguhnya sebagai sumber belajar yang disesuaikan dengan materi ajar. Dengan karyawisata diharapkan siswa dapat mengamati, merasakan, melakukan secara langsung obyek dan dengan karyawisata pula menambah pengalaman wawasan serta ingatan siswa, yang jika dikaitkan dengan suatu konsep. Karyawisata menempatkan guru sebagai fasilitator sehingga siswa dapat aktif dan melakukan kegiatan. Dengan demikian akan menumbuhkan perasaan santai, tapi tetap serius pada diri siswa. Karyawisata adalah metode alternatif yang edukatif dan menyenangkan. Tumbuhnya pengalaman dari berwisata adalah guru berharga dan trik pembelajaran yang menarik, menyenangkan serta akan membangun "kerinduan" untuk belajar dan belajar.

Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Semua hasil belajar tersebut merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar di akhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2009:3). Menurut Sudjana (2010:22), hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Selanjutnya Warsito (dalam Depdiknas, 2006:125) mengemukakan bahwa hasil dari kegiatan belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku ke arah positif yang relatif permanen pada diri orang yang belajar. Sehubungan dengan pendapat itu, maka Wahid murni, dkk. (2010:18) menjelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya (kemampuan berpikirnya, keterampilannya, atau sikapnya terhadap suatu objek).

Jika dikaji lebih mendalam, maka hasil belajar dapat tertuang dalam taksonomi Bloom, yakni dikelompokkan dalam tiga ranah (domain) yaitu domain kognitif atau kemampuan berpikir, domain afektif atau sikap, dan domain psikomotor atau keterampilan. Sehubungan dengan itu, Gagne (dalam Sudjana, 2010: 22) mengembangkan kemampuan hasil belajar menjadi lima macam antara lain: (1) hasil belajar intelektual merupakan hasil belajar terpenting dari sistem lingskolastik; (2) strategi kognitif yaitu mengatur cara belajar dan berfikir seseorang dalam arti seluas-luasnya termasuk kemampuan memecahkan masalah; (3) sikap dan nilai, berhubungan dengan arah intensitas emosional dimiliki seseorang sebagaimana disimpulkan dari kecenderungan bertingkah laku terhadap orang dan kejadian; (4) informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta; dan (5) keterampilan motorik yaitu kecakapan yang berfungsi untuk lingkungan hidup serta memprestasikan konsep dan lambang.

Untuk mengetahui hasil belajar dilakukan dengan melakukan tes dan pengukuran. Tes dan pengukuran merupakan alat sebagai pengumpul data yang

disebut dengan instrumen penilaian hasil belajar. Wahidmurni, dkk. (2010:28) instrumen dibagi menjadi dua bagian besar, yakni tes dan non tes. Selanjutnya, menurut Hamalik (2006:155) memberikan gambaran bahwa hasil belajar yang diperoleh dapat diukur melalui kemajuan yang diperoleh siswa setelah belajar dengan sungguh-sungguh. Hasil belajar tampak terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur melalui perubahan sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.

Berdasarkan konsepsi di atas, pengertian hasil belajar dapat disimpulkan sebagai perubahan perilaku secara positif serta kemampuan yang dimiliki siswa dari suatu interaksi tindak belajar dan mengajar yang berupa hasil belajar intelektual, strategi kognitif, sikap dan nilai, inovasi verbal, dan hasil belajar motorik. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.

Penilaian hasil belajar dapat diklasifikasi berdasarkan cakupan kompetensi yang diukur dan sasaran pelaksanaannya. Sebagaimana dijelaskan dalam PP. Nomor 19 tahun 2005 bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik terdiri atas ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Berdasarkan sarasannya, penilaian hasil belajar dapat diklasifikasi atas penilaian individual dan penilaian kelompok. Dilihat dari fungsinya penilaian dibedakan menjadi lima jenis yaitu penilaian formatif, penilaian sumatif, penilaian diagnostik, penilaian selektif, dan penilaian penempatan.

IPS adalah sebagai suatu mata pelajaran yang mempelajari kehidupansosial yang didasarkan pada bahan kajian geografi ekonomi, sosiologi, antropologi, tata Negara, dan sejarah (Depdikbud, 1993:151). Secara umum tujuan mata pelajaran mengajar sosial dan sejarah di SD adalah agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari dan agar siswa mampu mengembangkan pemahaman tentang perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga masa kini, sehingga siswa memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia yang cinta tanah air (Depdikbud, 1993:152).

IPS yang diajarkan di SD kelas tinggi terdiri dari dua bahan kajian pokok yaitu pengetahuan sosial dan sejarah. Bahan kajian pengetahuan sosial mencakup ilmu sosial, ilmu bumi, ekonomi dan pemerintahan. Bahan kajian sejarah meliputi perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lampau hingga kini (Depdikbud, 1997:78). Aspek yang dikaji dalam proses pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (memberikan berbagai pengertian yang mendasar, melatih berbagai keterampilan, serta mengembangkan sikap moral yang dibutuhkan) merupakan kerakteristik IPS sendiri. Nurman Somantri, yang dikutip oleh Daljoeni (1991:19) menyatakan bahwa pembaharuan pengajaran IPS sebenarnya masih dalam proses yang penuh berisi berbagai eksperimen.

Tugas guru adalah menciptakan suasana dalam proses pembelajaran agar terjadi interaksi belajar mengajar yang dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik dan sungguh-sungguh. Untuk itu guru sebaiknya memiliki kemampuan untuk melakukan interaksi belajar mengajar dengan baik. Salah satu kemampuan yang sangat penting adalah kemampuan mengatur proses pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran IPS yang berkesinambungan, sebaiknya dilakukan terus-menerus sesuai dengan keterlaksanaan proses pembelajarannya. Evaluasi semacam ini merupakan barometer proses pengecekan apakah yang berlangsung itu dapat diikuti dan dipahami oleh peserta didik dan seberapa besar penguasaan atau pemahaman peserta didik. Apakah target yang telah ditetapkan atau kompetensi yang telah ditetapkan sudah dapat dicapai. Evaluasi semacam ini biasa kita sebut evaluasi formatif, sedangkan evaluasi yang merupakan evaluasi kulminasi tadi, merupakan penilaian keberhasilan dari seluruh rangkaian proses kegiatan pembelajaran atau biasa kita sebut dengan evaluasi sumatif.

Mata pelajaran pengetahuan sosial di SD bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pemahaman tentang perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga masa kini sehingga siswa memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dan cinta tanah air. Dalam kegiatan proses pembelajaran terdapat dua hal yang turut menentukan berhasil tidaknya proses pembelajaran dan pengajaran itu sendiri. Keberhasilan pengajaran, dalam arti tercapai tujuan intruksional, sangat bergantung pada kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Sebab "Proses pembelajaran yang baik dapat menciptakan situasi yang memungkinkan anak belajar sehingga merupakan titik awal keberhasilan pembelajaran" (Wijaya, 1987:197).

Hidayat (1999:98) mengemukakan bahwa merencanakan kegiatan belajar mengajar merupakan langkah penting yang harus ditempuh guru sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Karakteristik ilmu pengetahuan sosial (IPS) menurut Sapriya, dkk (2006:8), IPS berusaha memepertautkan teori ilmu dengan fakta atau sebaliknya menelaah fakta dari segi ilmu, penelaahan dan pembahasan IPS tidak hanya dari satu bidang disiplin saja, melainkan bersifat komprehensif meluas/dari berbagai ilmu sosial dan lainnya, sehingga berbagai konsep ilmu secara terintegrasi terpadu) digunakan untuk menelaah satu masalah/tema/topik, mengutamakan peran aktif siswa, dan berusaha menghubungkan teori dengan kehidupan nyata di masyarakat.

Istianti, dkk, (2005:55), kurikulum sekolah dasar pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial tahun 1993 pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari sedangkan tujuan pengajaran sejarah bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pemahaman tentang perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lampau hingga masa kini sehingga memiliki rasa kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dan dan cinta tanah air (Depdiknas , 1993). Tujuan pendidikan IPS di SD adalah agar siswa mampu mengembangkan pemahaman tentang perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lampau dan masa sekarang yang dikutip (Witasa, 2008:7).

Metode *Field trip* ialah cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau obyek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu seperti meninjau pabrik sepatu, suatu bengkel mobil, toko serba ada, peternakan, perkebunan, lapangan bermain dan sebagainya (Roestiyah, 2001:85). Winarno (1980: 115-116) mengatakan bahwa metode karyawisata atau *field trip* adalah metode belajar dan mengajar di mana siswa dengan bimbingan guru diajak untuk mengunjungi tempat tertentu dengan maksud untuk belajar. Berbeda halnya dengan tamasya di mana seseorang pergi untuk mencari hiburan semata, *field trip* sebagai metode belajar mengajar lebih terikat oleh tujuan dan tugas belajar. Sedangkan menurut Syaiful Sagala (2006: 214) metode *field trip* ialah pesiar (ekskursi) yang dilakukan oleh para peserta didik untuk melengkapi pengalaman belajar tertentu dan merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode *field trip* merupakan metode penyampaian materi pelajaran dengan cara membawa langsung siswa ke obyek di luar kelas atau di lingkungan yang berdekatan dengan sekolah agar siswa dapat mengamati atau mengalami secara langsung.

Tujuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk mengetahui gambaran objektif tentang Peningkatan hasil belajar IPS materi kenampakan alam dan kenampakan buatan dengan metode *Field Trip* pada siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri 1 Surenlor Kecamatan Kecamatan Bendungan semester I Tahun Pelajaran 2014/2015.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang merupakan suatu penelitian tindakan dalam bidang Pendidikan yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu

pembelajaran di kelas. Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktek pembelajaran di kelas secara proposional. Dalam melakukan Penelitian Tindakan Kelas, peneliti mengambil subyek penelitian siswa siswi kelas III SDN 1 Surenlor dengan alamat Rt 14 Rw 05 Desa Surenlor Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek pada semester I Tahun pelajaran 2014/2015. Siswa yang menjadi subyek penelitian terdiri dari 14 siswa, yang terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan.

Rancangan Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau classroom action research merupakan suatu model penelitian yang dikembangkan di kelas. PTK atau action research adalah suatu bentuk penelaahan atau inkuiri melalui refleksi diri yang dilakukan oleh peserta kegiatan pendidikan tertentu dalam situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki rasionalitas dan kebenaran dari (a) praktik-praktik sosial atau pendidikan yang mereka lakukan sendiri; (b) pemahaman mereka terhadap praktik-praktik tersebut, dan (c) situasi di tempat praktik itu dilaksanakan (David Hopkins, 1993:44). PTK merupakan kegiatan perbaikan pembelajaran yang terdiri dari beberapa rangkaian kegiatan yang saling berkaitan dan berdaur atau siklus dengan empat langkah utama. PTK merupakan suatu rangkaian kegiatan dalam kelas, bertujuan untuk mengamati dan meneliti semua kekurangan guru dalam mengajar di dalam kelas, untuk menemukan solusi dari kekurangan dan permasalahan yang dihadapi guru. Penelitian Tindakan Kelas dilakukan secara menyeluruh, mulai dari kegiatan pra siklus sampai semua kegiatan pada siklus dua. Penelitian Tindakan kelas ini bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan yang dianggap bisa memperbaiki hasil belajar siswa. Dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas guru dapat mengetahui kekurangan apa saja yang dialami pada saat melakukan pembelajaran, serta cara apa yang harus digunakan untuk mengatasi kekurangan tersebut. Penelitian tindakan kelas memiliki empat tahap yang dirumuskan oleh Lewin (Kemmis dan MC Taggar, 1992) yaitu Planning (rencana), Action (tindakan), Observation (pengamatan) dan Reflection (refleksi).

Perencanaan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan peneliti adalah mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri atas, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja siswa, instrumen tes berupa tes tulis isian. Instrumen- tes disusun dan disiapkan diluar jam pembelajaran sebelum pelaksanaan penelitian dan disusun sendiri oleh peneliti berpedoman pada buku siswa.

Pelaksanaan Tindakan

Penentuan perencanaan mengacu pada perencanaan umum (terkait PTK) dan perencanaan khusus (terkait rancangan siklus per siklus). Direncanakan terkait pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, Teknik atau strategi pembelajaran, media atau materi pembelajaran dan hal lain yang mendukung proses kajian. Proses pembelajaran dilaksanakan mengacuan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Pengamatan

Peneliti melakukan kegiatan pengamatan pada saat melaksanakan kegiatan inti pembelajaran. Hasil pengamatan dituangkan dalam bentuk prosentase siswa aktif dalam satu kelas. Selama peneliti mengadakan perbaikan pembelajaran, maka seorang observer melakukan tugasnya, yaitu mengamati jalannya perbaikan pembelajaran yang dilakukan peneliti. Peneliti pada tahap tindakan ini dibantu oleh seorang observer/ teman sejawat dari peneliti yang dipilih oleh peneliti untuk membantu pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Pengamat

atau observer mengamati jalannya perbaikan pembelajaran mulai dari awal sampai akhir. Mencatat semua kejadian yang ada, menulis semua kekurangan dan kelebihan yang terjadi, serta mencatat kejadian-kejadian menarik atau kejadian yang terjadi di luar dugaan peneliti dan observer. Selain mencatat dalam lembar observasi, observer juga mendokumentasikan jalannya perbaikan pembelajaran, yaitu dengan mengambil gambar.

Refleksi

Tahapan ini merupakan kegiatan mengevaluasi dan meninjau kembali pelaksanaan pembelajaran dan hasil observasi yang dilakukan sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan atau perumusan tindakan lebih lanjut. Agar dapat menentukan langkah yang tepat untuk melaksanakan pembelajaran berikutnya, perlu diadakan refleksi. Tahap ini merupakan tahap yang sangat penting. Jangan sampai guru melakukan kesalahan dalam mengadakan refleksi. Hal-hal yang dilakukan menganalisis/mengevaluasi hasil kerja siswa yang berupa tes akhir, dan mencari solusi dari hasil analisis/evaluasi dari segala kekurangan yang terjadi dalam proses belajar yang sudah terlaksana. Pada tahap refleksi ini, terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan oleh seorang peneliti bersama observer yaitu mencermati, mengkaji, dan menganalisis secara mendalam dan menyeluruh tindakan yang telah dilaksanakan yang didasarkan data yang telah terkumpul pada langkah observasi. Dari hasil yang sudah diperoleh, peneliti menentukan apakah perbaikan pembelajaran yang dilakukan sudah berhasil apa belum.

Teknik Pengumpulan Data

Instrument merupakan alat yang dipergunakan oleh guru untuk melaksanakan metode pengumpulan data. Metode pengumpulan data yang dipergunakan adalah metode tes dan non tes. Metode tes mempergunakan instrument lembar soal tes akhir, dan metode non tes mempergunakan instrument lembar pengamatan keaktifan siswa. Dari kedua metode pengumpulan data tersebut diharapkan dapat diperoleh data yang valid dari penelitian yang dilakukan. Tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil belajar kognitif yang berkaitan dengan penguasaan bahan pelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran (Sudjana 2011: 35). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Teknik pengumpulan data yang sama disetiap siklusnya yaitu dengan menggunakan lembar tes formatif yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dipergunakan adalah teknik analisis data statistik. Data-data yang dianalisis dengan menghitung skor setiap individu dan memasukkan skor yang diperoleh siswa dengan menggunakan tabel klasifikasi nilai dan melakukan perbandingan hasil test siklus I dan siklus II. Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar selama proses pengajaran. Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran. Pembelajaran IPS dinyatakan berhasil apabila 85% dari jumlah siswa mengalami peningkatan hasil belajar. Proses pembelajaran IPS dinyatakan berhasil apabila 85% dari jumlah siswa tuntas belajar. Proses perbaikan pembelajaran IPS dinyatakan berhasil apabila siswa menguasai materi pembelajaran sebesar 85% atau mendapat nilai atas KKM minimal 70.

HASIL

Penelitian bertujuan untuk mengetahui hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. Hasil Penelitian Kondisi Awal berdasarkan dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap siswa-siswi kelas III SDN 1 Surenlor, Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek dengan jumlah siswa 14 anak, hasil belajar yang diperoleh siswa pada mata pelajaran IPS khususnya kenampakan alam dan kenampakan buatan, masih kurang memuaskan. Nilai yang diperoleh siswa masih berada di bawah kriteria yang ditetapkan oleh peneliti. Hal ini terjadi karena, siswa merasa bosan dengan pembelajaran yang dilakukan guru, selain itu siswa merasa keberatan jika harus menghafal semua materi yang dijelaskan oleh guru. Karena pada dasarnya pembelajaran IPS memerlukan hafalan yang tinggi, dan jika guru tidak bijak dalam melakukan pengajaran maka siswa akan merasa keberatan. Dari 14 siswa hanya ada 4 siswa yang mengalami ketuntasan belajar dengan persentase ketuntasan sebesar 28,57 %.

Hasil siklus I setelah dilakukan tindakan pengamatan/observasi dilakukan selama proses pembelajaran siklus pertama sedang berlangsung oleh observer (teman sejawat). Melalui kegiatan ini diperoleh data proses belajar mengajar, sebagai bukti otentik hasil pembelajaran siklus pertama, hasilnya belajar belum sesuai harapan. Berdasarkan table disimpulkan hasilnya nilai terendah yang diperoleh siswa sebesar 60; nilai tertinggi yang diperoleh siswa sebesar 90; rata-rata klasikal kelas 74,29; dari 14 siswa hanya ada 5 siswa yang belum mengalami ketuntasan belajar dengan persentase ketuntasan sebesar 71,42 %.

Hasil pada siklus II setelah melakukan analisis terhadap hasil perbaikan pembelajaran pada siklus satu, maka peneliti mengadakan penyempurnaan terhadap pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus dua. Setelah dilaksanakan perbaikan pembelajaran dengan mengintensifkan upaya peneliti untuk menjelaskan kembali materi pembelajaran agar pemahaman terhadap materi pembelajaran masih kurang, sehingga pada saat pelaksanaan kegiatan diskusi masih banyak siswa yang kurang aktif sehingga hasil yang diharapkan dapat tercapai secara maksimal. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh observer dalam pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus dua ini sudah memberikan hasil yang memuaskan bagi guru ataupun siswa sendiri. Karena sudah diatas kriteria yang ditetapkan oleh guru, yaitu sebesar 85% siswa sudah mengalami ketuntasan belajar. Refleksi pada siklus kedua ini dalam tahap pelaksanaan sudah menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa, nilai terendah yang diperoleh siswa sebesar 70; nilai tertinggi yang diperoleh siswa sebesar 100; rata-rata klasikal kelas 88,57. Dari 14 siswa semua mengalami ketuntasan belajar, dengan persentase ketuntasan sebesar 100%. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil nilai tes mengalami peningkatan dari siklus I, karena pada siklus I siswa tuntas 9 siswa (71,42%) meningkat menjadi 14 siswa (100%) pada siklus dua. Melihat hasil di atas maka peneliti bersama-sama dengan observer menyimpulkan bahwa hasil pengamatan terhadap peningkatan hasil belajar sudah mencapai angka di atas 85%, sehingga proses pembelajaran diakhiri dan dinyatakan berhasil pada siklus II.

PEMBAHASAN

Penggunaan metode karyawisata sebagai metode pembelajaran, terbukti memberikan hasil yang maksimal terhadap hasil belajar siswa. Dari tahap awal siswa yang mengalami ketuntasan belajar 4 siswa, siklus satu terdapat 10 siswa yang mengalami ketuntasan belajar, dan pada siklus dua terdapat 14 siswa yang tuntas belajar. Rata-rata kelas juga mengalami peningkatan yang signifikan dari tahap awal, siklus satu, dan siklus dua. Dapat dijelaskan peningkatan nilai hasil dan ketuntasan belajar siswa pada siklus I dan II siswa tuntas belajar pada temuan awal siswa yang tuntas sebanyak 4 siswa atau 28,57% dari 14 siswa; pada siklus I siswa yang tuntas sebanyak 10 siswa atau 71,43% dari 14 siswa; pada siklus II siswa yang tuntas sebanyak 14 siswa atau 100% dari 14 siswa. Dan siswa belum tuntas belajar pada

temuan awal siswa yang belum tuntas sebanyak 10 siswa atau 71,43% dari 14 siswa; pada siklus I siswa yang belum tuntas sebanyak 4 siswa atau 28,57% dari 14 siswa; dan pada siklus II siswa yang belum tuntas sebanyak 0 siswa atau 0% dari 14 siswa.

Berdasarkan hasil temuan peneliti dan observer di lapangan selama mengadakan perbaikan pembelajaran dari kondisi awal, siklus I, dan siklus II, terlihat jelas kalau terdapat peningkatan yang cukup signifikan terhadap materi kenampakan alam dan kenampakan buatan. Hal itu ditunjukkan dengan daya serap siswa meningkat yang tercermin dalam kemampuan memahami materi belajar. Dengan meningkatnya daya serap maka meningkat pula penguasaan materi yang berdampak positif terhadap ketuntasan belajar siswa.

Pada siklus pertama, perolehan nilai rata-rata hasil belajar secara klasikal baru mencapai 74,29 dan ketuntasan belajar secara klasikal baru mencapai angka 71,42%, dengan harapan pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa dapat mencapai perolehan di atas KKM. Karena perbaikan pada siklus I dirasa masih kurang maksimal, maka peneliti memutuskan untuk melanjutkan perbaikan pembelajaran pada siklus kedua. Dalam proses perbaikan pembelajaran pada siklus kedua nilai rata-rata hasil belajar 88,57 jumlah siswa yang telah mencapai tingkat ketuntasan belajar 14 siswa (100%) sehingga dapat disimpulkan bahwa semua siswa dinyatakan tuntas belajarnya pada siklus kedua. Melihat hasil di atas maka peneliti bersama-sama dengan observer menyimpulkan bahwa hasil tes hasil belajar sebesar 100% sudah menunjukkan hasil yang maksimal. Sudah memenuhi kriteria minimal ketuntasan (KKM).

Angka tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan perbaikan pembelajaran telah memenuhi kriteria ketuntasan, demikian pula halnya dengan persentase ketuntasan sebesar 85%, sehingga pembelajaran dapat dilanjutkan ke materi selanjutnya, dan kepada siswa yang belum tuntas akan diberikan program remedial selama beberapa hari yang dilaksanakan setiap akhir kegiatan pembelajaran. Berdasarkan data-data hasil pelaksanaan perbaikan pembelajaran sebagaimana diuraikan di atas berupa data hasil tes siklus I, tes siklus II dan data hasil observasi siklus I dan II maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *field trip* dapat meningkatkan hasil belajar IPS materi kenampakan alam dan kenampakan buatan pada siswa kelas III semester I Tahun Pelajaran 2014/2015 di SD Negeri 1 Surenlor Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan Penggunaan metode *Field Trip* dapat meningkatkan Hasil Belajar IPS materi kenampakan alam dan kenampakan buatan pada siswa kelas III SDN 1 Surenlor. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan nilai rata-rata 62,86% pada kondisi awal meningkat menjadi 74,29% di siklus 1 dan pada akhir siklus II menjadi 88,57% dengan ketuntasan belajar pada kondisi awal 4 siswa atau 28,57% menjadi 10 siswa atau 71,43% pada siklus I dan 100% pada akhir siklus. Berdasarkan hasil ini, peneliti tersebut dapat disimpulkan bahwa perbaikan pembelajaran IPS pada materi kenampakan alam dan kenampakan buatan dengan menggunakan metode *field trip* pada siswa kelas III SDN 1 Surenlor Kecamatan Bendungan memberikan hasil yang maksimal, dengan angka ketuntasan belajar sebesar 100%.

SARAN

Setiap sekolah, sebaiknya memberikan semangat kepada para gurunya untuk menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, efektif, kreatif, dan menyenangkan. Dan pembelajaran seperti ini, bisa dilakukan dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran. Dan pihak sekolah, seharusnya selalu memberi kesempatan kepada guru sekalipun guru harus melaksanakan pembelajaran diluar kelas. Seorang guru harus kreatif dan inovatif dalam menciptakan pembelajaran yang menarik bagi siswa. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan siswa dan tema materi pelajaran. Karena penggunaan metode pelajaran yang

tepat, bisa membantu guru dalam menyampaikan pembelajaran, juga membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar. Memberikan gambaran yang positif kepada siswa, bahwa tidak selamanya belajar itu selalu berat. Tetapi jika menggunakan metode yang tepat, maka kegiatan menghafalpun akan terasa ringan dilakukan.

DAFTAR RUJUKAN

- A, Raden Cahaya Prabu. 2002. *Perkembangan Taraf Inteligensi Anak*. Bandung: Angkasa.
- Cece, dkk, 1987. *Kemampuan Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung:P.T Remaja Rosdakarya
- Dimiyati dan Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2006). *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Depdiknas. Jakarta.
- Depdikbud. (1993). *Garis-Garis Besar Program Pengajaran Sekolah Dasar*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Daldjoeni, N. 1991. *Geografi Kota dan Desa*. Bandung: PT Alumni.
- Depdikbud, 1997. *Konsep Dasar Ilmu Sosial*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Eddy M. *Hidayat*. (1999). *Science, Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo.
- Hopkins, David .1993. *A Teacher's Guide to Clasroom Research*. Philadelphia: Open University Press.
- Kemmis, Stephen & Mc Taggart, Robin 1992. *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press.
- Kosasih, Djahiri. 1979. *Pengajaran Studi Sosial/IPS (Dasar-dasar Pengertian, Metodologi, Model Belajar IPS)*. LPPP LPS : IKIP Bandung.
- Nasution, Noehi. 1993. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud Proyek PMGSD.
- Nana Sudjana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung
- Purwanto, Ngalim. 1992. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Karya.
- Redja Mudyahardjo. 2012. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Roestiyah, dkk. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta Setia.
- Sagala, Syaiful. 2006. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Saiful Bahri Djamarah. 2006. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Surakhmad, Winarno. 1980. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Sinar Baru.
- Sapriya. 2006. *Pembelajaran dan Evaluasi Hasil Belajar IPS*. Bandung: Upi Press.
- Wahidmurni, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas dari Teori Menuju Praktek*. Malang: UM PRESS.
- Witarsa dkk. 2008. *Ilmu Pengetahuan Sosial Bilingual*, Bandung: Yrama Widya